

Memahami *Basa Walikan* dalam Membentuk Identitas Komunitas Masyarakat Kampung Badran, Yogyakarta

Gusti Purbo Darpitojati, Dr. Turnomo Rahardjo, M.Si

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Email: gusti.darpito@gmail.com

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan identitas komunitas masyarakat Kampung Badran, Yogyakarta oleh *basa walikan*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma alamiah dan pendekatan fenomenologi. Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang merupakan warga asli Kampung Badran dalam rentang usia 35-60 tahun serta memiliki pengalaman berkaitan dengan penggunaan *basa walikan* dalam interaksi di antara anggota komunitasnya. Hasil dari penelitian ini adalah proses pembentukan identitas dimulai dengan penggunaan *basa walikan* dalam interaksi yang terjadi dalam lingkup komunitas masyarakat Kampung Badran, baik ketika berada di lingkungan kampung maupun di luar kampung. Penggunaan bahasa tersebut di dalam kampung memicu rasa penasaran dari orang lain di komunitas tersebut yang kemudian meminta untuk diajari bercakap-cakap dalam bahasa tersebut, dan kemudian bahasa tersebut menyebar didalam komunitas masyarakat di Kampung Badran. Ketika para penutur berinteraksi menggunakan *basa walikan* di luar Kampung Badran, banyak orang-orang di luar Kampung Badran yang penasaran dan ingin mempelajari bahasa tersebut, kemudian para penutur mengajari mereka menggunakan *basa walikan*. Dengan diajarkannya *basa walikan* kepada orang di luar Kampung Badran, bahasa tersebut menjadi tersebar dan dituturkan secara luas di pergaulan anak muda di Yogyakarta. Penggunaan *basa walikan* tersebut memunculkan suatu identitas yang ingin ditunjukkan oleh para penutur, yaitu “unik” dan “berbeda dari yang lain”. Identitas juga disematkan oleh orang lain kepada bahasa dan penutur berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, yaitu “preman”, “bahasa preman”, dan “unik”. Seiring dengan berkurangnya penutur *basa walikan*, para penutur yang masih hidup memilih untuk mengintegrasikan diri kepada kelompok identitas kebudayaan dominan.

Kata Kunci: *basa walikan*, bahasa, interaksi, komunitas, identitas, pembentukan identitas, identitas yang ingin ditampilkan, identitas yang disematkan, integrasi

Abstract

This study aims to describe the process of identity forming in society's community of Kampung Badran, Yogyakarta by *basa walikan*. This study is a qualitative study using naturalistic paradigm and phenomenological approach. The data in this study is obtained by doing in-depth interviews with five informants who are natives of Kampung Badran, in the age range of 35-60 years old and owning experiences related to using *basa walikan* in interactions among their community's members. The results of this study are the process of identity forming begins with using *basa walikan* in interactions that occur in society's community of Kampung Badran, both inside and outside the kampung. The usage of the language inside the kampung triggered other people in that community's curiosity who then asked to be taught how to speak in that language, and then that language is spread inside society's community in Kampung Badran. When the speakers were interacting using *basa walikan* outside Kampung Badran, many people in the outside of Kampung Badran became curious dan wanted to learn about that language, and then the speakers taught them how to use *basa walikan*. Due to *basa walikan* being taught to people outside Kampung Badran, that language became spread dan spoken extensively in youth's

intercommunication in Yogyakarta. The using of *basa walikan* brings up certain identities that the speakers want to show, such as being “unique” and “different from the others”. Identities are also pinned by others to the language and the speakers based on their knowledge and experience, such as “thug”, “thug’s language”, and “unique”. Along with the degradation of *basa walikan*’s speakers, the living speakers choose to integrate themselves into the group of dominant cultural identity.

Keywords: *basa walikan*, language, interaction(s), community, identity, identity forming, displayed identities, pinned identities, integration

PENDAHULUAN

Pada zaman modern dan globalisasi semua hal berubah secara serba cepat sehingga menyebabkan terjadinya perubahan di masyarakat yang tidak bisa dihindarkan. Dalam perubahan ini berlangsung adanya pembaruan terus menerus di segala bidang dalam waktu yang relatif singkat. Salah satu konsekuensi cepatnya perubahan adalah berkurangnya sampai menghilangnya penutur bahasa-bahasa prokem ataupun dialek yang hanya digunakan dan dipahami oleh komunitas-komunitas tertentu di Indonesia, mulai dari komunitas pergaulan anak muda, preman, seniman, sampai komunitas masyarakat suatu daerah. Berkurangnya atau bahkan menghilangnya penutur bahasa prokem ataupun dialek-dialek tersebut utamanya disebabkan oleh perubahan dalam bentuk bahasa yang menggeser bahasa prokem maupun dialek-dialek yang sudah ada.

Pergeseran dialek salah satunya terjadi pada masyarakat Betawi. Menurut penelitian Riris Tiani dan M. Syaiful (2018), pergeseran dialek Betawi yang dituturkan komunitas masyarakat Betawi di Jakarta ini terjadi pada generasi anak dan orang tua, terutama yang merupakan penutur dialek Betawi pinggiran, di mana kosa kata yang diucapkan dalam percakapan sesama anggota komunitas masyarakat tersebut banyak yang sudah bercampur dengan bahasa lain, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa asing (bukan dari Indonesia) sehingga menghilangkan penggunaan kosa kata asli dari dialek Betawi.

Salah satu bahasa prokem yang mengalami ancaman kehilangan penuturnya adalah *basa walikan* yang menjadi bahasa pergaulan atau bahasa prokem khas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Basa walikan* di Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan acuan aksara Jawa dengan melompati urutan abjadnya sebanyak dua kali untuk menentukan aksara apa yang akan dipakai untuk mengganti suku kata dari kata yang ingin diubah. Berbeda dengan Malang, *basa walikan* di daerah Yogyakarta (khususnya di Kampung Badran), sudah banyak berkurang penuturnya. Meski sempat menjadi identitas kawasan Kampung Badran di Yogyakarta, *basa walikan* sudah jarang digunakan dalam percakapan di masa sekarang. Menurut hasil wawancara dengan Slamet Nugroho selaku Ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa di SMA Negeri 8 Yogyakarta, dan praktisi budaya, penggunaan bahasa prokem tersebut hanya pada saat mereka yang satu generasi sedang bercakap-cakap. Melihat fakta penggunaan *basa walikan* yang sedemikian rupa, maka bisa dikatakan bahwa interaksi lintas generasi (khususnya generasi muda di masa kepopuleran *basa walikan* sebagai bahasa gaul dengan generasi muda pada masa sekarang, misal antara orang tua dan anak) tidak melibatkan adanya penuturan mengenai bahasa prokem *walikan* ini. Hal ini wajar karena *basa walikan* ini merupakan bahasa yang biasa digunakan ketika ada di *tongkrongan* serta

Gusti Purbo Darpitojati. Memahami Basa Walikan dalam Membentuk Identitas Komunitas Masyarakat Kampung Badran, Yogyakarta

identik dengan konotasi negatif tentang preman dan bukan ketika berinteraksi dengan keluarga. Kemungkinan lain yang menyebabkan berkurangnya penutur bahasa prokem ini adalah sudah tidak adanya atau berkurangnya warga Kampung Badran yang menggunakan bahasa ini seiring dengan adanya keinginan dari masyarakat untuk menghilangkan citra buruk yang tersemat pada kampung mereka di masa lalu. Disamping itu, masuknya pengaruh ragam bahasa dari luar daerah Yogyakarta yang memperkaya bahasa prokem anak muda akhirnya mengesampingkan penggunaan *basa walikan* sebagai bahasa prokem. Tersingkirnya *basa walikan* dari percakapan komunitas menyebabkan penggunaannya saat ini hanya terbatas pada komunitas-komunitas tertentu saja, seperti komunitas praktisi budaya, seniman, maupun komunitas masyarakat di beberapa kawasan.

Selain itu, menurut Amir Mahmud selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Jatim Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) RI pada 2009, bahasa prokem, dimana di dalamnya termasuk juga basa walikan khas Yogyakarta, memiliki masa hidup terbatas sesuai perkembangan usia remaja (<https://nasional.kompas.com/read/2009/06/25/12021667/bahasa.prokem.bisa.perburuk.bahasa.indonesia>). Sesuai dengan fase perkembangannya, ketika seorang remaja telah melewati usia remajanya dan masuk ke lingkungan di luar kelompok pergaulan lamanya, maka dia akan kembali menggunakan bahasa yang umum digunakan dalam interaksi.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana proses terbentuknya identitas komunitas masyarakat Kampung Badran, Yogyakarta oleh *basa walikan*?

TUJUAN PENELITIAN

Mendeskripsikan proses terbentuknya identitas pada komunitas masyarakat

Kampung Badran, Yogyakarta oleh *basa walikan*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Pembentukan Identitas

Identitas yang dimiliki oleh seseorang atau suatu komunitas tentu tidak muncul begitu saja, namun merupakan hasil dari proses pembentukan yang berjalan dalam kurun waktu tertentu dan melalui berbagai proses negosiasi yang dilakukan baik itu oleh individu maupun para anggota komunitas.

Pembentukan identitas berkaitan dengan pembentukan konsep “diri”, di mana “diri” dinyatakan sebagai susunan sistem makna yang dibentuk melalui interaksi sosial (Samp dalam Hecht, Jackson II, dan Ribeau, 2003:61). Proses berawal dari orang-orang yang melaksanakan suatu peran dan terpengaruh oleh reaksi terhadap performa sosialnya oleh orang lain (Ganiere dan Enright dalam Hecht, Jackson II, dan Ribeau, 2003:61). Kemudian pemaknaan oleh orang lain tersebut diinternalisasikan melalui dan dalam interaksi sosial. Seiring berjalannya waktu, maka makna tersebut akan digeneralisasikan dan menjadi identitas inti dalam “diri” (Mead dalam Hecht, Jackson II, dan Ribeau, 2003:61).

Pembentukan identitas juga dapat melalui penempatan diri dalam kategori-kategori yang dikenal oleh lingkungan sosial (Carbaugh dalam Hecht, Jackson II, dan Ribeau, 2003:61) seperti wanita, kelas menengah, dan lain-lain. Proses dimulai dengan menerapkan label-label kategori tersebut kepada diri kita dan identitas nantinya akan dikonfirmasi dan divalidasi (atau sebaliknya) melalui interaksi sosial (Hecht dan Baldwin dalam Hecht, Jackson II, dan Ribeau, 2003:61). Kemudian identitas yang sudah terbentuk akan mempengaruhi perilaku sosial dan akan terus dipengaruhi oleh interaksi (Hecht, Jackson II, dan Ribeau, 2003:61). Pengaruh terhadap perilaku sosial dan interaksi ini akan terlihat dari adanya ekspektasi

terhadap peran sosial, percakapan, situasi, dan relasi (Hecht, Jackson II, dan Ribeau, 2003:62).

Teori Interaksi Simbolik

Untuk memahami pemaknaan simbol-simbol dalam *basa walikan* dalam proses interaksi antar anggota komunitas dan lebih lanjut lagi membentuk sikap dan tindakan, maka digunakan Teori Interaksi Simbolik.

Teori ini menyatakan bahwa orang termotivasi untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Makna tersebut diciptakan dalam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, baik itu komunikasi interpersonal maupun komunikasi intrapersonal, sehingga bahasa membantu orang untuk mengembangkan arti 'diri' dan berinteraksi dengan orang lain di komunitasnya (West & Turner, 2010:79). Interaksi Simbolik memiliki tiga pokok. Yang pertama, individu mengkonstruksi sebuah makna melalui suatu proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun dan individu yang menciptakan makna tersebut. Jika berangkat dari teori tersebut, maka tujuan utama dari interaksi adalah terciptanya kesamaan makna (West & Turner, 2010:79). Jika tidak ada kesamaan makna, maka komunikasi akan sangat sulit untuk dilakukan atau bahkan tidak mungkin. Makna yang bergantung pada bagaimana individu dan kepentingannya ini juga menciptakan kesulitan di mana tidak adanya makna yang spesifik akan sesuatu. Pokok yang pertama ini mendukung tiga asumsi utama (LaRossa & Reitzes dalam West & Turner, 2010:80):

- a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang dimiliki orang lain untuk mereka. Asumsi ini menjelaskan bahwa perilaku merupakan suatu *loop* antara stimuli dan respon terhadap stimuli tersebut.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar individu. Asumsi ini menyatakan bahwa adanya makna hanya ketika orang berbagi interpretasi yang sama

terhadap simbol yang mereka pertukarkan dalam suatu interaksi. Pendekatan mengenai awal makna, menurut asumsi ini, ada tiga. Pertama, makna yang sudah ada secara intrinsik terhadap sesuatu, sehingga tidak ada proses dalam pembentukannya. Kedua, makna diciptakan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam individu yang menciptakan makna, dengan kata lain makna diciptakan oleh individu. Ketiga, makna adalah produk sosial yang diciptakan melalui suatu aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang ketika terjadi interaksi.

- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Dalam proses interpretif, ada dua langkah. Pertama, komunikator menunjuk sesuatu yang memiliki makna. Setelah menunjuk sesuatu yang memiliki makna, komunikator akan memilih, memeriksa, dan mengubah makna sesuai konteks dirinya.

Pokok yang kedua berfokus pada pentingnya konsep diri, yaitu sekumpulan persepsi yang relatif stabil yang dipegang oleh orang itu sendiri (West & Turner, 2010:82). Yang bisa membentuk konsep diri di antaranya fisik, peran, bakat, kondisi emosi, nilai, kemampuan dan batasan sosial, kecerdasan, dan lain sebagainya. Pokok ini mendukung dua asumsi (LaRossa & Reitzes dalam West & Turner, 2010:82):

- a. Individu membangun konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan individu tidak lahi dengan konsep diri, melainkan mempelajarinya melalui interaksi, di mana sejak bayi individu belajar untuk membedakan dirinya dengan sekitarnya, yang kemudian berlanjut dengan proses belajar selama mereka bertumbuh besar.
- b. Konsep diri memberikan motif yang penting dalam berperilaku. Motif ini akan menciptakan suatu prediksi mengenai diri sendiri yang nantinya

Gusti Purbo Darpitojati. Memahami Basa Walikan dalam Membentuk Identitas Komunitas Masyarakat Kampung Badran, Yogyakarta

akan menghasilkan suatu perilaku yang sesuai dengan prediksi itu.

Pokok yang ketiga berkenaan dengan relasi individu dengan masyarakat, lebih tepatnya kebebasan individu dengan batasan-batasan masyarakat, dengan mendukung dua asumsi:

- a. Orang-orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan kebudayaan. Asumsi ini mengakui bahwa adanya norma-norma sosial yang membatasi perilaku individu sehingga individu akan mematuhi norma-norma tersebut.
- b. Struktur sosial dijalankan melalui interaksi sosial. Berbeda dari asumsi sebelumnya, asumsi ini menyatakan bahwa norma yang awalnya membatasi bisa dimodifikasi sehingga tidak terlalu membatasi individu.

Etnografi Komunikasi

Teori Etnografi Komunikasi digunakan untuk memahami bagaimana pemaknaan *basa walikan* yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan dari anggota-anggota komunitas dapat membentuk suatu identitas bagi komunitas tersebut.

Dalam teori etnografi komunikasi, penafsir berusaha agar bentuk komunikasi yang dipakai oleh anggota dalam sebuah komunitas atau budaya dapat diterima akal sehat dengan melihat pada (1) pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok; (2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok; (3) kapan dan di mana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini; (4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas; dan (5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok (Littlejohn, 2009:460).

Dalam suatu kegiatan komunikasi, Hymes dalam Littlejohn menunjuk suatu kelompok yang menggunakan kode biasa sebagai sebuah komunitas percakapan (*speech community*) (2009:461). Namun karena perbedaan antar komunitas percakapan, untuk mempermudah

membandingkan budaya yang berbeda, maka Hymes menyarankan sembilan kategori:

- a. *Logat* atau pola komunikasi yang dikenali dari anggota kelompok.
- b. *Kelancaran ideal pembicara* atau apa yang mendasari seorang pelaku komunikasi patut dicontoh.
- c. *Komunitas percakapan* atau kelompok dan segala batasannya.
- d. *Situasi percakapan* atau semua waktu saat komunikasi dianggap tepat dalam komunitas.
- e. *Peristiwa percakapan* atau kejadian apa yang dianggap menjadi komunikasi bagi anggota kelompok.
- f. *Speech act* atau serangkaian perilaku spesifik yang diambil sebagai sebuah contoh komunikasi dalam sebuah peristiwa percakapan.
- g. *Komponen speech act* atau apa yang dianggap menjadi elemen dari sebuah tindakan komunikatif.
- h. *Aturan bicara dalam komunitas* atau tuntunan atau standar di mana perilaku komunikatif diputuskan.
- i. *Fungsi bicara dalam komunitas* atau komunikasi apa yang diyakini menuntaskan. (dalam Littlejohn, 2009:461).

Dalam sebuah komunitas lokal, para pelaku komunikasi di dalamnya menciptakan makna bersama dengan menggunakan kode yang memiliki sejumlah pemahaman. Kode ini didefinisikan sebagai *speech code*, serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, signifikansi bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk tersebut dapat dipahami, dan bagaimana mereka ditunjukkan (Philipsen dalam Littlejohn, 2009:461).

Etnografi komunikasi mengangkat paling tidak tiga masalah; untuk menemukan jenis identitas bersama, menguak makna bersama dari performa publik dilihat dalam kelompok, dan untuk menggali kontradiksi atau paradoks dari

Gusti Purbo Darpitojati. Memahami Basa Walikan dalam Membentuk Identitas Komunitas Masyarakat Kampung Badran, Yogyakarta

kelompok (berkenaan dengan perlakuan anggota kelompok sebagai individu bersamaan dengan memberikan kesan mengenai komunitas) (Carbaugh dalam Littlejohn, 2009:462). Untuk menunjukkan masalah-masalah tersebut, diajukan tiga pertanyaan:

- a. **Pertanyaan tentang norma** – mencari cara komunikasi yang digunakan untuk mendirikan standar dan gagasan tentang baik dan buruk yang memengaruhi pola komunikasi.
- b. **Pertanyaan tentang pola** – melihat pada jenis komunikasi yang digunakan dalam masyarakat.
- c. **Pertanyaan tentang kode budaya** – menarik perhatian tentang makna simbol dan perilaku yang digunakan seperti budaya komunikasi dalam komunitas.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah warga Kampung Badran, Bumijo, Jetis, Yogyakarta berusia 35-60 tahun yang mengenal serta masih menggunakan *basa walikan* dalam percakapan dengan kawan dan tetangganya.

Jenis data yang digunakan adalah jenis data yang dinyatakan secara tertulis dan dapat dituangkan dalam kata-kata atau kalimat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan subjek penelitian dengan menggunakan panduan wawancara sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Basa Walikan dalam Interaksi

Dari perspektif komunikasi, terdapat penekanan bahwa identitas dinegosiasikan, dibuat bersama, diperkuat, dan ditantang melalui

komunikasi dengan orang lain; dimana identitas akan muncul ketika terjadi pertukaran pesan (Hecht, Collier, & Ribeau dalam Martin & Nakayama, 2004:151). Konsep tersebut dapat dimaknai bahwa identitas seseorang atau sebuah komunitas masyarakat merupakan hasil dari interaksi yang terjadi diantara individu dalam komunitas tersebut atau antara individu dengan orang-orang di luar komunitas. Para informan menyatakan bahwa *basa walikan* ini pada awalnya dituturkan dalam suatu komunitas terbatas, yaitu komunitas preman dan anak muda yang mendiami Kampung Badran. Karena para preman dan anak muda di Kampung Badran memiliki banyak kenalan atau teman yang berasal dari luar Kampung Badran, maka bahasa ini mulai menyebar ke luar Kampung Badran dan menjadi suatu bahasa prokem atau bahasa gaul yang juga dituturkan di luar Kampung Badran meski tetap dalam jumlah terbatas. Oleh karena penggunaan *basa walikan* dalam interaksi yang terjadi baik dalam komunitas masyarakat Kampung Badran maupun dengan orang-orang dari luar Badran, bahasa ini, menurut para informan, memunculkan suatu keakraban diantara penuturnya yang ditunjukkan dengan ketika berada di manapun dan dalam kondisi apapun, para penutur akan berinteraksi menggunakan *basa walikan* karena bahasa itulah yang mengakrabkan mereka dan membedakan mereka dengan orang atau komunitas lain oleh karena penggunaannya yang terbatas pada kalangan mereka sendiri. Informan 3 menambahkan bahwa meskipun mendapatkan cap buruk dari orang lain, para penutur *basa walikan* ini tetap menggunakannya ketika mereka berinteraksi dengan kawan-kawan mereka yang juga memahami dan menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi dan tidak memedulikan cap buruk tersebut.

Dalam perspektif komunikasi dari identitas, ada sebuah proses yang disebut proses pengakuan (*avowal*), yang merupakan suatu proses dimana individu menampilkan diri mereka kepada orang lain (Martin & Nakayama, 2004:151). Para informan menyatakan bahwa penggunaan *basa walikan* hanya digunakan ketika terjadi interaksi antar teman sebaya atau satu komunitas, dilakukan di luar rumah (bukan dalam interaksi di dalam keluarga), dan, menurut informan 5, di luar momen pembicaraan yang serius. Ketika para penutur berada di dalam rumah atau berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, mereka akan kembali menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, bisa jadi oleh karena permintaan dari orang tua maupun kesadaran sendiri dari para individu tersebut. Perbedaan penggunaan *basa walikan* ini dari segi tempat, momen dan lawan bicara menandakan adanya suatu sikap bahwa para penutur ingin menampilkan diri sebagai seorang yang tetap sopan dan baik ketika berada di lingkungan keluarga atau ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua menurut norma-norma kesopanan dan nilai tata krama menurut orang Jawa yang diterapkan oleh orang tua mereka di rumah. Mereka menyadari bahwa *basa walikan* tidak bisa dan tidak baik untuk digunakan ketika di dalam lingkungan keluarga atau ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua karena, disamping kesulitan dalam menggunakannya karena harus mengganti kata-kata dalam bahasa Jawa halus yang biasa digunakan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua ke dalam *basa walikan*, tentu dengan tidak menggunakan kaidah bahasa Jawa yang baik dan benar dalam interaksi akan melanggar norma kesopanan. Pemilihan huruf Jawa sebagai acuan dari pembentukan *basa walkan* juga memiliki suatu tujuan

untuk menunjukkan suatu identitas tertentu. Menurut informan 1, pemilihan huruf Jawa bertujuan agar bahasa tersebut menjadi bahasa gaul bagi orang-orang Jawa serta, menurut informan 4, agar mudah dipelajari karena huruf Jawa merupakan materi wajib bagi para siswa di sekolah.

2. Tanggapan dan Penerimaan Orang Lain terhadap Basa Walikan dan Penuturnya

Identitas dari seseorang atau suatu komunitas tidak hanya muncul dari dalam suatu komunitas yang saling bertukar pesan dalam suatu interaksi namun juga merupakan hasil dari internalisasi reaksi orang lain terhadap performa sosialnya melalui dan dalam interaksi sosial (Ganiere dan Enright dalam Hecht, Jackson II, dan Ribeau, 2003:61). Proses penyematan atribut identitas oleh orang lain disebut anggapan (*ascription*) (Martin & Nakayama, 2004:151).

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa tanggapan dan penerimaan orang lain terhadap *basa walikan* dan penuturnya tidak sama, ada yang menganggap bahwa bahasa tersebut merupakan bahasa yang “unik” dan “nyeni” sehingga mau mempelajari dan menerima keberadaan bahasa tersebut sebagai bahasa prokem atau bahasa gaul, dan ada juga yang menganggap bahasa tersebut adalah bahasa yang merusak sopan santun, bahasa “preman”, serta adanya kekhawatiran dari orang tua yang anaknya berinteraksi dengan kawannya menggunakan *basa walikan* bahwa anak tersebut bergaul dengan komunitas atau kelompok yang negatif. Penyematan atribut identitas “bahasa preman” kepada *basa walikan* juga berlaku kepada seluruh warga Kampung Badran, dimana adanya penyematan cap “preman” oleh orang dari luar Kampung Badran kepada siapapun yang berasal dari daerah tersebut yang kemudian disangkal oleh

informan 3 karena beliau bukanlah penutur *basa walikan* dan bukan seorang preman, namun karena adanya penyematan atribut tersebut, informan 3 mengalami persoalan berkaitan dengan penolakan dari keluarga pacarnya karena informan 3 merupakan warga Kampung Badran. Penyangkalan mengenai penyematan atribut identitas sebagai “bahasa preman” juga datang dari informan 2 dimana beliau menyatakan bahwa *basa walikan* adalah bahasa gaulnya orang Jawa dan bukan bahasa preman. Adanya penyangkalan dari informan 2 dan 3 mengenai penyematan atribut identitas terhadap *basa walikan*, penutur, serta warga Kampung Badran tersebut, adanya penolakan terhadap informan 3 karena atribut negatif yang ada pada daerah asalnya, dan lebih luas lagi, adanya anggapan-anggapan negatif dan penolakan terhadap *basa walikan* memperlihatkan adanya konflik dari pandangan mengenai identitas antara apa yang ingin ditunjukkan oleh seseorang atau sebuah komunitas dengan tanggapan dan penerimaan orang lain, dimana perbedaan pandangan tersebut akan memengaruhi komunikasi antara komunitas masyarakat Kampung Badran dengan orang-orang di luar Kampung Badran (Martin & Nakayama, 2004:151).

Ketika informan 3 menerima penolakan dari keluarga sang pacar karena mereka menganggap bahwa informan 3 sama seperti warga Kampung Badran yang lain yang mereka anggap sebagai “preman” dan bukan menganggap informan 3 sebagai individu yang memiliki karakter yang berbeda dengan warga lain di kampungnya, membuat informan 3 merasa tersinggung dan hampir berkelahi dengan kakak sang pacar. Reaksi terhadap penolakan yang dialami oleh informan 3 tersebut menunjukkan adanya kegagalan

komunikasi karena lawan bicaranya tidak mengkonfirmasi identitas yang informan 3 anggap paling penting saat itu, yaitu dirinya sebagai individu yang bukan preman meski berasal dari Kampung Badran (Martin & Nakayama, 2004:152). Karena adanya penolakan tersebut, timbullah reaksi keras dari informan 3 yang merasa identitasnya sebagai individu tidak dianggap penting oleh keluarga sang pacar.

Adanya identitas *basa walikan* sebagai “bahasa preman” dan para penuturnya adalah preman menunjukkan adanya suatu stereotip, anggapan-anggapan yang diyakini secara luas mengenai suatu kelompok (Martin & Nakayama, 2004:167), dimana stereotip tersebut akan membantu untuk mengetahui apa yang diharapkan dari orang lain. Stereotip bahwa penutur *basa walikan* pasti seorang preman atau bergaul dengan kelompok preman atau kelompok-kelompok negatif lainnya muncul dari orang tua, kelompok yang menurut para informan paling sering memunculkan anggapan negatif mengenai *basa walikan* dan menolak bahasa tersebut, dan stereotip tersebut diajarkan kepada anak-anaknya atau anak muda di sekitarnya seperti yang dilakukan oleh informan 3 yang mengingatkan agar anak muda tidak lagi menggunakan *basa walikan* dalam interaksi.

Stereotip seringkali beroperasi pada level bawah sadar dan sangat teguh sehingga orang-orang harus berusaha secara sadar untuk menolaknya (Martin & Nakayama, 2004:169), dimana mereka perlu untuk mengetahui apa stereotipnya dan kemudian mengumpulkan informasi untuk meniadakannya. Tidak mudah untuk meniadakan suatu stereotip karena orang-orang cenderung untuk melihat perilaku yang sesuai dengan suatu stereotip dan tidak meghiraukan

perilaku yang tidak sesuai, dimana kaitannya dengan *basa walikan* dan penuturnya, yang menjadi fokus hanyalah kata-kata yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sopan santun dan tidak meghiraukan fakta bahwa *basa walikan* juga bisa digunakan untuk percakapan atau kata-kata yang positif atau biasa saja. Untuk meniadakan stereotip tersebut, maka beberapa penutur kemudian mengajarkan bahasa tersebut kepada orang-orang di luar Kampung Badran agar mengetahui bagaimana kata-kata tersebut dibentuk dan bagaimana penggunaannya yang tepat dalam interaksi.

3. Pandangan terhadap Berkurangnya Penggunaan Basa Walikan dalam Interaksi

Penggunaan *basa walikan* yang sudah sangat berkurang pada masa kini membuat mereka yang masih menuturkan bahasa tersebut menjadi kelompok minoritas, dimana mereka tidak bisa lagi menggunakan bahasa tersebut seperti dulu karena pada saat ini sangat sedikit orang yang memahami mengenai *basa walikan*, bisa bertutur dalam bahasa tersebut, dan tertarik untuk mempelajarinya.

Dalam perkembangan identitas, terutama identitas minoritas, ada empat tahap yang menurut psikolog sosial akan dilalui oleh kaum minoritas seperti dikemukakan oleh Martin & Nakayama (2004:172) sebagai berikut:

1. Identitas yang belum pasti – pada tahap ini, kurangnya eksplorasi mengenai bahasa ini akan membuat kelompok minoritas menerima nilai-nilai atau sikap-sikap dari kelompok mayoritas, termasuk pandangan negatif mengenai komunitas atau kelompok mereka dan mungkin saja mereka ingin bergabung dengan kelompok mayoritas. Pandangan-pandangan negatif terhadap *basa walikan*,

ketidaksesuaian *basa walikan* ditengah situasi masyarakat Kampung Badran yang lebih beragam dan sudah tidak lagi menjadi kampung preman karena banyaknya pendatang, serta ketiadaan penutur lain di masa kini karena zaman sudah berubah membuat para penutur merasa tidak ingin lagi untuk menggunakan *basa walikan* dalam interaksi.

2. Penyesuaian – Tahap ini ditandai dengan adanya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma dari kelompok dominan dan keinginan kuat untuk berasimilasi dengan budaya dominan, dimana para individu mungkin memiliki sikap negatif terhadap dirinya dan kelompoknya. Informan 3 yang memang merasa tidak setuju dengan adanya *basa walikan* melihat bahwa jika melihat dari sisi bahasa, berkurangnya penggunaan *basa walikan* dalam interaksi dan penuturnya merupakan suatu perbaikan menuju penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar, serta berharap agar tidak ada lagi penggunaan *basa walikan* dalam interaksi anak muda masa kini.
3. Perlawanan dan pemisahan – suatu tahap dimana ada suatu kesadaran bahwa tidak semua nilai-nilai dari kelompok dominan menguntungkan bagi kelompok minoritas dan adanya keinginan dari kelompok minoritas untuk lebih mengetahui mengenai budayanya sendiri. Informan 2 menyatakan mesti mengakui bahwa pada zaman sekarang sudah tidak banyak orang yang berinteraksi menggunakan *basa walikan*, beliau merasa kurang berkenan dengan keadaan tersebut karena *basa walikan* sejatinya merupakan bahasa gaul dan bukan

Gusti Purbo Darpitojati. Memahami Basa Walikan dalam Membentuk Identitas Komunitas Masyarakat Kampung Badran, Yogyakarta

- bahasa preman seperti yang diketahui banyak orang.
4. Integrasi – hasil yang ideal dari tahap ini adalah adanya kepastian identitas dari kelompok minoritas, dimana adanya identitas yang kuat dari mereka yang disertai apresiasi terhadap kelompok kebudayaan lainnya. Penggunaan *basa walikan* di Kampung Badran saat ini, menurut informan 5, masih bisa ditemukan dalam interaksi yang dilakukan oleh anak-anak usia SMA dan orang-orang yang pernah mengalami masa kepopuleran bahasa tersebut, dimana kosa kata yang digunakan hanya terbatas pada kosa kata yang populer dan jarang atau bahkan hampir tidak pernah menggunakan *basa walikan* dalam satu kalimat penuh. Walau masih menggunakan *basa walikan*, tetap bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa, menunjukkan masih adanya sisa-sisa *basa walikan* dalam interaksi yang digunakan di dalam komunitas

masyarakat Kampung Badran tanpa meninggalkan bahasa Jawa sebagai bahasa yang wajib dipahami.

SIMPULAN

- a. Pembentukan identitas komunitas masyarakat Kampung Badran oleh *basa walikan* dimulai dengan interaksi yang dilakukan oleh penutur, membentuk identitas yang ingin ditunjukkan (unik, gaul, dan berbeda dari orang lain).
- b. Adanya tanggapan dan penerimaan yang beragam dari orang lain, muncul identitas yang disematkan orang lain (unik, asyik, “bahasa preman” dan preman).
- c. Berkurang dan terbatasnya penggunaan *basa walikan* dalam interaksi dianggap wajar dan terjadi integrasi oleh penutur *basa walikan* ke dalam kelompok identitas kebudayaan dominan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hecht, Michael, Ronald L. Jackson II dan Sidney A. Ribeau. 2003. *African American Communication: Exploring Identity and Culture (2nd ed)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (edisi 9)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Martin, Judith N. & Thomas K. Nakayama. 2004. *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw-Hill

Moleong, Lexy J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications

Samovar, Larry A.. dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Edisi 7*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisa dan Aplikasi (Buku 2, Edisi 3)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

West, Richard & Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory (Fourth Edition)*. New York: McGraw-Hill

Skripsi

Ismiyati. 2011. *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kotagede*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta

Rahayu, Artati Mudji. 2011. *Bahasa Jawa sebagai Media Komunikasi Keluarga Jawa Masa Kini*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro

Retnosari, Hesti. 2013. *Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap dalam penggunaan Bahasa Banyumas)*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang

Jurnal

Kurniawati, Ratna Wahyu. 2013. *Skriptorium "Pembentukan Bahasa Prokem Pada Penutur Bahasa Di Yogyakarta" Vol. 1*. Jawa Timur:103

Tiani, Riris dan M. Syaiful. 2018. *NUSA "Bentuk Pergeseran Dialek Masyarakat Betawi" Vol.13*. Jawa Tengah:614

Laman Internet

Rusdiana, Pito Agustin. 2013. *Gun Jack, Legenda Preman dari Kampung Badran*. <https://nasional.tempo.co/read/474726/gun-jack-legenda-preman-dari-kampung-badran/full&view=ok> (Diakses pada 2 September 2019)

Rizky F., Diana. 2017. *Kampung Badran: Dari Kampung Preman Menjadi Kampung Ramah Anak*. <http://wargajogja.net/komunitas/kampung-badran-dari-kampung-preman-menjadi-kampung-ramah-anak.html> (Diakses pada 2 September 2019)